

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Tuhan adalah kata umum untuk identitas entitas agung di alam semesta, karena Dia adalah Pencipta keberadaan. Dia digambarkan sebagai superior tertinggi dalam tata kehidupan, merupakan *Zāt* Agung yang dipercayai oleh umat manusia turun temurun dari setiap masa yang berbeda. Dalam agama Islam Tuhan bernama Allah. Dalam al-Qur’ān surat al-Syura ayat 11 disebutkan bahwa Allah tidak menyerupai apapun dan pada surat al-Ikhlās ayat 4, tidak ada satupun yang setara dengan Allah. Oleh sebab itu dalam ajaran agama Islam dilarang keras untuk memikirkan *Zāt* Allah.

Nabi Muhammad SAW pernah melarang sahabat yang mendiskusikan hakikat Allah, disebutkan dalam ḥadīṣ<sup>1</sup>:

أَخْرَجَ ابْنُ مَاجَهَ، وَأَبُو الشَّيْخِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى قَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ فِي اللَّهِ، فَقَالَ: «تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ؛ فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدِرُونَ»

*“Ditulis oleh Ibnu Mājah dan Abū Syaikh dalam kitabnya, dari Ibnu Abbas ia berkata : Suatu ketika Nabi Muhammad SAW melewati suatu kaum yang memikirkan Allah, maka beliau bersabda :Berfikirlah kalian tentang makhluk ( ciptaan) dan janganlah memikirkan tentang ( hakikat) Pencipta, karena kalian tidak mampu untuk melakukannya”.*

---

<sup>1</sup> Abdul-rahmān Jalāluddīn al-Suyūṭi, *al-Dur al-Mansūr Fī al-Tafsīr Bi al-Ma’sūr* (Beirut: Darr al-Fikr, 2010), jilid 7 hlm.662.

وأُخْرِجَ أَبُو الشَّيْخِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ، وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَتَهْلِكُوا»

*Dari Abū Syaikh, dari Abū Zārr : Rasuluyllah SAW bersabda : “Berfikirlah kalian tentang ciptaan Allah dan jangan memikirkan ( hakikat) Allah karena kalian akan rusak ( jika memikirkan-Nya)” .*

وأُخْرِجَ أَبُو الشَّيْخِ، عَنْ يُونُسَ بْنِ مَيْسَرَةَ قَالَ: «خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى أَصْحَابِهِ وَهُمْ يَذْكُرُونَ عِظَمَةَ اللَّهِ تَعَالَى، فَقَالَ: «مَا كُنْتُمْ تَذْكُرُونَ» قَالُوا: كُنَّا نَتَفَكَّرُ فِي عِظَمَةِ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «أَلَا فِي اللَّهِ فَلَا تَفَكَّرُوا» ثَلَاثًا «أَلَا فَتَفَكَّرُوا فِي عِظَمِ مَا خَلَقَ» ثَلَاثًا

*Dari Abū Syaikh dari Yūnus bin Maisarah ia berkata : “Suatu ketika Nabi Muhammad keluar menemui para sahabatnya dan mereka sedang memikirkan kebesaran Allah Ta’ala, kemudian beliau bertanya : “ Apa yang sedang kalian bicarakan?” Mereka menjawab : “Kami memikirkan tentang kebesaran Allah” kemudian Rasulullah SAW bersabda : “ Ingatlah kalian! Tentang Allah, maka jangan kalian pikirkan! Tiga kali, Ingatlah! Maka berfikirlah tentang kebesaran apa yang telah Allah ciptakan!” tiga kali*

Meskipun telah datang larangan dari Nabi agar tidak mendiskusikan hakikat Allah lebih jauh, hal tersebut tidak menutup kenyataan bahwa adanya nama dan sifat-sifat Allah yang telah disebutkan di dalam al-Qur’ān dan al-Ḥadīs menyiratkan hakikat Tuhan itu sendiri. Padahal ketentuan dari al-Qur’ān bahwa Allah itu tidak seperti apapun. Perkara inilah yang kemudian melahirkan diskusi di antara ulama’ dan menimbulkan perbedaan pendapat dalam menafsiri atau memahami sifat dan keberadaan Tuhan. Di sini penulis membagi perbedaan tersebut menjadi tiga golongan.

Golongan pertama adalah mereka yang berusaha menjaga kesucian Tuhan dengan garis keras. Golongan kedua adalah mereka yang memahami

sifat Tuhan terlalu bebas. Dan golongan ketiga adalah mereka yang memahami sifat Tuhan secara moderat (tidak berlebihan dan tidak terlalu bebas)

Kelompok Muktazilah misalnya, penulis menjadikannya contoh golongan pertama karena mereka berupaya menjaga kesucian Tuhan terlalu berlebihan, hingga menganggap al-Qur'an itu *ḥadīṣ*/baru.<sup>2</sup> Mereka tidak ingin ada hal lain yang bersifat *qadīm*/terdahulu kecuali hanya *Zat* Tuhan semata. Tindakan berlebihan mereka adalah adanya tragedi Mihnah, yaitu pemaksaan pada masyarakat untuk meyakini al-Qur'an itu *ḥadīṣ*, mereka membunuh orang-orang yang menentang paham tersebut.<sup>3</sup> Hal seperti ini harusnya tidak terjadi, karena dalam agama Islam membunuh orang lain tanpa adanya sebab yang diperbolehkan *syara'* merupakan pelanggaran berat, apalagi hanya karena tidak sependapat dalam keyakinan dengan umat Islam lain.<sup>4</sup> Kebalikan dari sikap *taqdis*/pencucian Tuhan secara berlebihan seperti yang dilakukan Muktazilah, golongan yang kedua terlalu memberi kelonggaran terhadap memahami sifat Tuhan. Hal tersebut dapat menimbulkan kesesatan. Bagaimana tidak, sikap terlalu bebas ini adalah memahami bahwa Tuhan memiliki sifat antropomorfisme/memiliki sifat

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), hlm.50.

<sup>3</sup> M.Amin Nurdin Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: AMZAH, 2016), hlm 85.

<sup>4</sup> Muhammad bin Idris al-Syāfi'ī, *al-Umm* (Beirut: Darr Al-Fikr, 1990), jilid 4 hlm 236.

atau atribut sebagaimana manusia secara berlebihan. Contoh golongan ini adalah kelompok Musyabbihah yang terdiri dari lima sekte<sup>5</sup> yakni : Karāmiyyah yang diprakarsai oleh Muhammad bin Karam<sup>6</sup>, Muqātiliyyah yang merupakan pengikut Muqātil bin Sulaiman dengan pandangan bahwa Allah adalah jasad yang memiliki darah dan daging<sup>7</sup>, Ismiyyah, Hisyāmiyyah merupakan pengikut Hisyām bin Ḥakām al-Rāfiḍī yang berpendapat bahwa Allah berbentuk jasad memiliki batasan berupa tinggi, lebar dan kedalaman<sup>8</sup>, dan sekte Kilābiyyah yang dinisbatkan pada Abdullah bin Kilāb<sup>9</sup>. Hal negatif dari golongan kedua ini adalah personifikasi Tuhan sebagaimana yang mereka imajinasikan dan hal ini merupakan kekeliruan yang sangat besar bahkan kesesatan yang dapat menjerumuskan pada kesyirikan.

Golongan ketiga tidak terlalu keras dan tidak terlalu bebas, ketika mensifati Tuhan yang mereka lakukan adalah beriman terhadap adanya sifat dan nama bagi Allah sebagaimana yang disebutkan al-Qurʾān dan al-Ḥadīṣ tanpa memasuki wilayah hakikat lebih dalam akan maksud darinya. Dan

---

<sup>5</sup> Al-Husain al-Muḥiri, *Mafāṭih Fī Syarḥ al-Maṣābīh* (Kuwait: Wazarāt al-Auqaf, 2012), jilid 1 hlm.280.

<sup>6</sup> Ahmad al-Syahrastāni, *al-Milal Wa al-Nihal* (Temara: Muʾassisah al-Ḥalabi, 2010), jilid 1 hlm.108.

<sup>7</sup> Abu al-Hasan Muqātil bin Sulaiman, *Tafsīr Muqātil Bin Sulaiman* (Beirut: Darr Ihyaʾ At-Turas, 2003), jilid 5 hlm.82.

<sup>8</sup> Abu Hasan al-Asyʾarī, *Maqālāt Islāmiyyīn Wa Ikhtilaf al-Muṣifīn* (Wiesbaden: Franz Steese, 1980), hlm.31.

<sup>9</sup> Abdul Qādir al-Jilānī, *al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq al-Haqq* (Beirut: Darr al-Kutub Ilmiyah, 1997), jilid 1 hlm.191.

paham inilah yang diikuti oleh ulama salaf seperti Rabi'ah bin Abdul-rahmān dan Mālik bin Anas.<sup>10</sup>

Melihat permasalahan di atas, diperlukan adanya penjelasan ilmiah agar keberadaan Allah tidak disalah pahami. Apabila kita melihat konteks pada saat ini, dimana semua orang memiliki kebebasan berpikir maka dari ketiga kelompok yang telah penulis bagi di atas, kelompok ketigalah yang cocok untuk diambil pemikirannya. Lalu pertanyaannya adalah siapa yang cocok menjadi wakil dari mereka untuk menjelaskan keberadaan Allah. Jawabannya tentu tokoh yang memiliki pengaruh besar dan berpemikiran kritis serta pengetahuan tasawuf yang mendalam, karena apalah gunanya berpikir kritis dan juga pengaruh besar bila tidak bisa meningkatkan moral manusia dan menambah kedekatan diri kepada Allah.

Seorang ilmuwan muslim berpaham teologi Asy'ariah bernama Muhammad bin Umar yang lebih dikenal dengan nama Fakhruddin al-Rāzi merupakan tokoh besar abad pertengahan hijriah. Dia adalah ilmuwan berpemikiran kritis dan berpengaruh besar. Walaupun pemikiran tasawufnya tidak seterkenal Abu Ḥāmid al-Gazāli, pemikiran tasawuf al-Rāzi tidaklah sedikit di balik pemikiran kritis beliau dalam kitab tafsirnya *al-Kabīr/Mafātīḥ al-Gaib*. Al-Rāzi merupakan salah satu pelopor dalam

---

<sup>10</sup> Abdul-rahmān Ibnu Abī Ḥātim, *al-'ilal Li Ibni Abī Ḥātim* (Riyadh: Mu'assisah al-Jarisi Lil-tauzi' wa i'lān, 2006), jilid 5 hlm 468.

kaitanya melawan paham-paham muktazilah, perdebatanya dengan banyak tokoh muktazilah yang tidak sepaham dengan apa yang dianutnya menjadikan dia sebagai ahli ilmu kalam *Asy'arī*. Dari sekian banyak pengalaman debatnya tersebut membentuk kepribadian berpikir al-Rāzi selalu menggunakan argumen rasional kritis ketika menafsirkan al-Qur'ān. Bukti penjelasan rasionalnya tersebut selalu diperkuat dengan hujjah dan juga burhan yang ada di tafsirnya. Dalam hal pengaruh ia tidak diragukan lagi, banyak lawan perdebatanya yang mengakui kehebatan al-Rāzi, bahkan ada beberapa tokoh kerajaan masa itu yang keluar dari paham yang dianut untuk masuk ke golongan al-Rāzi sebagai seorang *Asy'arī*. Walaupun pendapatnya bertolak belakan dengan Muktazilah, al-Rāzi tidak memberi kelonggaran untuk memahami dan menafsiri sifat Tuhan secara bebas. Oleh karena itu pendapatnya tentang ketuhanan sangat menarik dan relevan untuk diangkat menjadi topik pembahasan pada era Islam yang moderat. Selain untuk membantu berkembangnya jargon wasathiyah. Pikiran kritis beliau sangatlah cocok bila digunakan untuk berdakwah di era dimana semua orang diberi kebebasan berpikir seperti sekarang ini. Di sini penulis akan mengambil pemikiran beliau dalam tafsirnya “ *al-Kabīr/Mafātīḥ al-Gaib*” dengan judul skripsi “ *Keberadan Tuhan dalam Tafsir al-Qur'an ( Studi Pemikiran Fakhruddin al-Rāzi dalam Tafsir Mafātīḥ al-Gaib)*” sedangkan

penjelasan tafsirnya akan diwakili oleh Qs. Al-A'rāf ayat 54 , dan Al-Ḥadīd ayat 3 sebagai bahan utama dan ayat lain sebagai pendukung.

Ayat -ayat ini akan mewakili pemikiran al-Rāzi terkait keberadaan Tuhan yang memiliki kesimpulan konsep bahwa Tuhan tidak bertempat dan tidak terikat waktu, dengan pendekatan munasabah filosofisnya ia membatalkan segala kemungkinan cara akal untuk membayangkan Tuhan berada di dalam ruangan tempat atau memiliki masa/waktu, bahkan al-Rāzi tidak segan mengatakan pendapat kebanyakan ulama' tafsir kurang efektif terkait penafsiran keberadaan Tuhan tersebut. Hal ini ia lakukan bukan untuk menentang ulama' tafsir, melainkan untuk membungkam pendapat-pendapat kaum seperti Jahmiah yang berpendapat bahwa Tuhan bertempat dan terikat waktu.

## **B. Fokus Penelitian**

Setelah melihat beberapa pendahuluan di atas, penulis ingin memaparkan beberapa fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana penjelasan Fakhruddin al-Rāzi terkait keberadaan Tuhan dalam kitab tafsir *Mafātīḥ al-Gaib* ?
2. Bagaimana konsep keberadaan Tuhan menurut al-Rāzi?
3. Apa implikasi dari konsep keberaaan Tuhan menurut al-Rāzī

### C. Tujuan penelitian

Rumusan masalah di atas menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan interpretasi Fakhruddin al-Rāzi terkait keberadaan Tuhan dalam kitab tafsir *Mafātīḥ al-Gaib*.
2. Mengetahui konsep keberadaan Tuhan menurut al-Rāzi.
3. Mengetahui implikasi dari konsep keberadaan Tuhan menurut al-Rāzi.

### D. Manfaat penelitian

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam penelitian kitab Tafsir utamanya *al-Kabīr/ Mafātīḥ al-Gaib* milik Fakhruddin al-Rāzi, serta perkembangan kajian tentang kebenaran Ketuhanan, bahwa Dia tidak terikat sama sekali dengan waktu dan tempat.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran dan menambah keyakinan bagi umat manusia bahwa kebenaran Tuhan adalah mutlak, keberadaannya tidak dapat disangkal, keberadaan manusia yang serba terbatas seharusnya tunduk dihadapan Maha Tak Terbatas, dan yang lebih penting adalah agar manusia mengetahui bagaimana sikap seharusnya yang perlu dilakukan setelah pengetahuan dan keyakinan tentang Tuhan.



### 3. Aspek Akademik

Secara akademik penelitian ini merupakan syarat sah bagi penulis untuk meraih gelar kesarjanaan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

### E. Tinjauan Pustaka

Diskursus kajian tentang Tuhan di dalam al-Qur'ān ada banyak baik secara umum maupun khusus, yang dimaksud secara umum di sini adalah yang berkaitan dengan al-Qur'an saja. Sedangkan secara khusus adalah yang berkaitan dengan *Tafsir Mafātīḥ al-Gaib* karya Fakhruddin al-Rāzi.

#### 1. Secara umum

Beberapa di antara penelitian terdahulu tentang Tuhan dalam al-Qur'ān adalah :

Syafieh,<sup>11</sup> dalam tulisanya yang berjudul *Tuhan Dalam Prespektif al-Qur'ān* ia memaparkan bahwa dalam al-Qur'ān kata Tuhan secara umum digunakan untuk menyebut segala sesuatu yang di taati seperti berhala, hawa nafsu dan dewa, namun dalam tulisan ini ditegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan yang berhak untuk mendapatkan kedudukan sebagai Tuhan yang sebenarnya, Tuhan itulah yang disebut

---

<sup>11</sup> Syafieh Syafieh, *Tuhan Dalam Perspektif al-Qur'ān-Syafieh*, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, vol. 1, 2016, <https://www.journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/40>.

dengan nama Allah. Ada tiga pembuktian yang dipaparkan dalam tulisan ini bahwa Tuhan itu Esa, yaitu : dengan adanya kenyataan wujud yang tampak, adanya rasa di dalam jiwa manusia, dan argumen-argumen secara logika. Secara argumentatif, al-Qur'ān menyebutkan banyak ayat tentang kenyataan wujud yang tampak sebagai bukti bahwa dibalik seluruh wujud yang ada ini ada keberadaan-Nya sebagai pencipta dan pengatur. Dan secara logika keberadaan Tuhan yang lebih dari satu hanya menimbulkan keos atau kekacauan, karena dualisme yang berkehndak sangat mungkin menimbulkan perbedaan, ketika satu Tuhan dan yang lainnya beda kehendak, maka kerusakan akan terjadi.

Hairul Anwar dalam tulisanya yang berjudul *Konsep Tuhan di dalam al-Qur'ān* berusaha menerangkan konsep Tuhan melalui sisi sejarah dan penafsiran al-Qur'ān dengan kesimpulan bahwa konsep Tuhan bukanlah hal baru bagi manusia di eranya, karena Tuhan sudah dikenal sejak dahulu kala bahkan manusia pertama, hanya saja ada asal muasal yang melatarbelakangi nama Tuhan sebagai sebutan. Oleh karena itu dalam tulisanya ini Hairul Anwar juga menjelaskan tentang asal muasal nama Allah sebagai Tuhan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Hairul Anwar, "Konsep Tuhan Di Dalam Al-Quran," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (2015): 29–50.

2. Secara khusus

Di antara penelitian terdahulu tentang Tuhan dalam tafsir *Mafātīh al-Gaib* :

Skripsi yang berjudul *Tauhid dalam Prespektif al-Qur'ān ( Kajian Tafsir Mafātīh Al-Goib Karya Fakhruddin al-Rāzi )* yang ditulis oleh Sument, Mahasiswi dari Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang memiliki kesimpulan bahwa Tuhan itu sendiri, dalam artian Tidak ada yang lain menyertainya sebagai Tuhan. Kesimpulan ini didapat dari analisis derivasi kata tauhid dalam al-Qur'ān menurut Fakhruddin al-Rāzi. Sument juga menambahkan tentang aspek penafsiran al-Rāzi yang menggunakan metode bi al-ra'yi dalam menafsirkan al-Qur'ān dengan corak penafsiran bil ilmi, falsafi wa al-ijtima'i dengan model tahlili dan muqaran. Dalam skripsi ini disebutkan bahwa tauhid dapat mendatangkan ketentraman dan ketenangan hati kepada Allah. Sebaliknya, lawan dari tauhid yaitu syirik hanya menimbulkan kegoncangan jiwa dan kegelisahan.<sup>13</sup>

*Antropomorfisme dalam Tafsir Mafātīh al-Gaib ( Karya Fakhruddin al-Rāzi )* adalah skripsi yang ditulis oleh Nuramin, mahasiswa dari Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung yang

---

<sup>13</sup> Sument, "Tauhid Dalam Prespektif Al-Qur'an ( Kajian Tafsir Mafātīh al-Gaib Karya Fakhruddin al-Rāzi )" (Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020).

memberikan paparan bahwa al-Rāzi merupakan ulama' yang mengikuti paham klasik/khalaf dalam kaitanya menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme. Al-Rāzi melakukan penakwilan makna ayat dengan makna lain alias memajaskannya. Tuhan terbebas dari tajsim atau penyerupaan Tuhan dengan sesuatu yang bersifat fisik, karena setiap yang memiliki fisik senantiasa membutuhkan ruang dan waktu serta perlu dimensi. Sifat ini tentu tidak relevan untuk Allah sebagai Tuhan yang Maha Kuasa dengan segala kedigjayaan-Nya karena tidak mungkin Tuhan terbatas.<sup>14</sup>

juga kaitanya dengan kitab tafsir *Mafāṭīḥ al-Gaib*, namun di sini penulis hanya memaparkan beberapa tinjauan di atas sebagai pijakan yang mewakili kajian tentang tema bahwa kajian yang penulis teliti kali ini memiliki perbedaan dan juga penambahan analisis baru. Perbedaanya terletak pada penjabaran sifat Tuhan yang penulis lakukan kali ini lebih cenderung pada pemaparan yang dilakukan oleh al-Rāzi secara terperinci terhadap ayat-ayat yang memiliki konotasi bahwa Tuhan memiliki ruang dan waktu. Sedangkan analisis barunya adalah Tuhan Tak Terbatas, Ia tidak bisa dipikrkan oleh akal manusia yang bersifat rentan dan terbatas. Selain itu tulisan ini juga memaparkan bagaimana sikap manusia dalam

---

<sup>14</sup> Nuramin, "Antropomorfisme dalam Tafsir *Mafāṭīḥ al-Gaib* ( Karya Fahrudin Ar-Razi )" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2011).

memaknai dan menghayati keberadaan Tuhan yang telah disebutkan oleh al-Rāzi.

## F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah di sini bertujuan untuk memberi penjelasan serta batasan terhadap istilah atau kata yang digunakan dalam judul agar tidak terjadi kesalahpahaman atau simpangsiur persepsi terhadap judul dan kajian yang disajikan oleh skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “ *Keberadaan Tuhan dalam Tafsir al-Qur’an ( Studi Pemikiran Fakhruddin al-Rāzi dalam Tafsir Mafātīh al-Gaib)*”

### 1. Keberadaan Tuhan

Dalam bahasa Arab keberadaan disebut dengan الوجود / *al-Wujūd*.

Muhammad Abduh menyebutkan penjelasan terkait keberadaan dalam bukunya *al-Tauhīd* :

معنى الوجود وإن كان بديهياً عند العقل ولكنه يتمثل له بالظهور ثم الثبات والاستقرار  
وكمال الوجود وقوته بكمال هذا المعنى وقوته بالبداهة<sup>15</sup>

“Makna keberadaan, meskipun tampak jelas bagi akal, namun terwujud dalam bentuk kemunculan, kemudian keberlanjutan, dan kestabilan. Kesempurnaan keberadaan dan kekuatannya tercermin dalam kesempurnaan makna ini dan kekuatannya yang jelas secara naluriyah.”

Sedangkan Tuhan dalam bahasa Arab disebut الاله / *ilāh*. Ibnu Taimiyyah menyebutkan makna ilāh dalam kitabnya *al-Risālah al-Tadmuriyyah* :

---

<sup>15</sup> Muhammad Abduh bin Ḥusain, *Risālah al-Tauhīd* (Beirūt: Dārr al-Kutub al-'Arabī, 2010), hlm.63.

الإله الحق هو الذي يستحق أن يُعبد فهو إلهٌ بمعنى مألوه، لا إله بمعنى آله. والتوحيد أن يعبد الله وحده لا شريك له، والإشراك أن يجعل مع الله إلهًا آخر<sup>16</sup>

*“Tuhan yang sebenarnya adalah Dia yang layak disembah. Dia adalah Tuhan dalam arti yang disembah, bukan Tuhan dalam arti yang menyembah. Tauhid adalah menyembah Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya. Sedangkan syirik adalah menjadikan tuhan lain bersama Allah”.*

Pada kajian ini kata keberadaan ( الوجود ) akan fokus menerangkan Tuhan sebagai tema penelitian dengan segala ketentuan dan sifat-Nya. Oleh karena itu fokus pembahasan keberadaan di sini terkait dengan keberadaan Tuhan yaang Esa (Allah) berdasarkan konsep yang dijelaskan oleh Fakhrudḍīn al-Rāzi.

## 2. Tafsir al-Qur’ān

Menurut al-Zarkasyī tafsir adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami kitab Allah yang turun pada Nabi Muhammad dengan menerangkan maknanya, menyingkap hukum dan hikmah yang ada di dalamnya.<sup>17</sup>

Al-Zarqānī dalam kitabnya *Manāhil al-‘Irfān* menyebutkan bahwa Tafsir al-Qur’ān adalah Ilmu yang mempelajari al-Qur’ān dari segi bagaimana petunjuknya mencerminkan maksud Allah sejalan dengan

---

<sup>16</sup> Taqiy al-Dīn Ibnu Taimiyah, *Risālah al-Tadmuriyyah* (Riyād : Maktabah al-‘Abīkan,2000), hlm.186.

<sup>17</sup> Abū Abdillāh Badruddīn al-Zarkasyī, *al-Burhān Fī Ulūm al-Qur’ān*, 1st ed. (Beirūt: Darr Ihyā’ Kutub al-‘Arābī, 1957).

kapasitas intelektual manusia disebut sebagai ilmu tafsir atau ilmu al-Qur'an. Ini mencakup pendekatan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dan bagaimana pesan-pesan ilahi dapat dipahami dan diaplikasikan oleh manusia sesuai dengan kemampuan mereka.<sup>18</sup> Dengan demikian tafsir al-Qur'an yang dikehendaki pada kajian ini adalah penjelasan dan keterangan Fakhruddin al-Rāzi yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an tentang nama-nama dan sifat Tuhan. Tidak semua yang berkaitan dengan nama dan sifat Tuhan akan dibahas dalam skripsi ini, melainkan penjelasan al-Rāzi yang penulis anggap mewakili dan memenuhi inti dari tujuan dari kajian ini yakni penafsiran al-Rāzi pada Qs. Al-A'rāf ayat 54, dan Qs. Al-Ḥadīd ayat 3 sebagai topik utama pada skripsi ini dengan tambahan tafsir al-Rāzi dari ayat lain sebagai pendukung.

## G. Metode penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Kategori penelitian ini termasuk dalam penelitian tematik tokoh, merupakan suatu kajian yang dilakukan dengan cara menentukan tema tertentu dan diambil dari pandangan tokoh tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif

---

<sup>18</sup> Muḥammad Abd al-Aẓīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān Fī Ulūm al-Qur'ān*, (Aleppo : Matba'ah 'Isā al-Babī al-Ḥalabī Wa Syurakah, 2010) jilid 2 hlm.133.

- Analitis.<sup>19</sup> Dengan deskriptif data akan di kumpulkan dan diuraikan. Kemudian dengan analitis data dibedah secara analisis dan sesekali penulis menggunakan cara (library research). Dalam kajian ini penulis mengumpulkan data-data sekaligus menganalisis data-data dari tafsir *Mafātīḥ al-Gaib* karya Fakhruddin al-Rāzi sesuai dengan tema yang bersangkutan dengan objek penelitian penafsiran dan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur’ān yang berkaitan dengan nama dan sifat Tuhan.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan sumber pokok yang menjadi objek kajian. Kaitanya dengan hal ini sumber adalah data yang berasal dari orang pertama<sup>20</sup> atau penulis kitab tafsir *Mafātīḥ al-Gaib* yaitu Fakhruddin al-Rāzi. Selain sumber primer dari al-Rāzi selaku aktor utama, di sini penulis juga menjadikan buku dengan judul *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib Historisitas dan Metodologi* karya Muhammad Mansur, kitab *Wafayāt al-A’yān* milik Ibnu Kallikan dan juga *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah al-Kubrā* milik al-Subkī sebagai data primer

---

<sup>19</sup> Moh. Jufriyadi Sholeh, “Konsep Terpisahannya Langit Dan Bumi ( Studi Pemikiran Atas Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi),” *EL-WAROQOH* 4 (2020).

<sup>20</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Bantul: Pustaka baru press, 2014).



kaitanya biografi al-Rāzi dan kitab tafsirnya. Kemudian kaitanya dengan teori umum keberadaan Tuhan penulis menggunakan kitab *Ṣifāt Allāh ‘Azza wa Jalla al-Wāridah fī al-Kitāb wa al-Sunnah* karya Alwī bin Abdul Qādir Assegaf.

- b. Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung dari berbagai literatur selain sumber primer. Dalam kajian ini penulis mengambilnya dari beberapa sumber baik buku/kitab, jurnal, ensiklopedia maupun tulisan lainnya. Di antara buku tersebut adalah *al-Ibānah al-Uṣūl al-Diyānah* dan *Maqālāt al-Islāmiyyīn* karya Abū Ḥasan al-Asy’arī, *Kasyf al-Ḍunnun ‘an Asāmiyā al-Kutub wa al-Funūn* karya Ḥāji Khālifah, *Syarh al-Sunnah* karya Ibnu Mas’ud al-Bagāwī, *Majmu’ Fatāwā* karya Ibnu Taimiyyah, *Uṣūl Masā’il al-Aqīdah ‘inda al-Salaf wa ‘inda al-Mubtadi’ah* karya Sa’ud bin Abdul Azīz al-Khalāf dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa kajian ini tergolong penelitian *library research* maka penulis menempuh data dengan studi kepustakaan. Oleh sebab itu teknik yang digunakan adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur baik buku, kitab, jurnal, maupun catatan-catatan lain yang berkaitan dengan tema yang di bahas.

#### 4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif - Analitis.<sup>21</sup> Dengan deskriptif data akan di kumpulkan dan dijelaskan. Kemudian dengan analitis data dibedah dan diuraikan, dianalisis dan diberi tanggapan secara kritis.

#### H. Sistematika Pembahasan

Susunan pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, berikut sistematikanya :

Bab pertama, memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan pembahasan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang teori atau pandangan-pandangan umum keberadaan Tuhan yang terdiri beberapa sub bab, yaitu : Pengertian umum tentang Tuhan, keberadaan Tuhan dan segala ketentuan sifatnya.

Bab ketiga, berisi tentang biografi tokoh al-Rāzi sebagai tokoh hhdan kitab yang menjadi kajian utama sebagai objek kajian. Penyajiannya meliputi biografi Fakhruddin al-Rāzi, latar belakang pemikiran al-Rāzi, serta kitab

---

<sup>21</sup> Sholeh, "Konsep Terpisahnya Langit Dan Bumi ( Studi Pemikiran Atas Penafsiran Fakhruddin al-Rāzi)."

tafsir *Mafātīh al-Gaib* sebagai karya agung al-Rāzi dan simpang siur perbedaan pendapat tentang kemurniannya sebagai karya al-Rāzi.

Bab empat, berisi tentang pandangan Fakhruddin al-Rāzi terkait konsep keberadaan Tuhan yang terdiri dari dua sub bab, yakni : sejarah/asal usul nama Allah, dan keberadaan Allah.

Bab kelima, berisi implikasi dari konsep keberadaan Tuhan menurut al-Rāzi dalam tafsir *Mafātīh al-gaib* yang terdiri dari empat sub bab yaitu : implikasi dari nama Allah derivasi, implikasi dari nama Allah isim ‘alam, keberadaan Allah tersembunyi dalam rahasia nama-Nya al-Zāhir dan al-Bāṭin, sikap seharusnya bagi manusia dalam menanggapi keberadaan Allah.

Bab keenam bersisi tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah di tulis dalam bab empat dan bab lima.